JMS Jurnal Multidisiplin Saijaan

HUBUNGAN KEBIASAAN MENULIS MATERI PERKULIAHAN TERHADAP PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA

Risma[1], Hermawati[2]
STKIP Paris Barantai

Penulis Korespondensi: Risma, rismarhisma51@gmail.com

Abstract: Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebiasaan menulis materi perkuliahan pada mahasiswa serta mengetahui tanggapan mahasiswa mengenai manfaat kebiasaan tersebut dalam mendukung prestasi akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner skala Likert yang terdiri atas sepuluh pernyataan. Kuesioner diisi oleh 13 responden. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa skor keseluruhan yang diperoleh adalah 551 dari skor maksimal 650, dengan rata-rata skor 42,38 dari 50 atau sebesar 84,77% dari skor maksimal. Hasil ini menunjukkan bahwa responden secara umum memberikan penilaian positif terhadap kebiasaan menulis materi perkuliahan dan manfaat yang mereka rasakan dalam kegiatan belajar. Pernyataan dengan rata-rata tertinggi berkaitan dengan kesiapan menghadapi ujian ketika memiliki catatan materi yang lengkap, yaitu 4,54 dari 5. Sementara itu, pernyataan dengan rata-rata terendah berkaitan dengan melengkapi catatan ketika terdapat materi yang belum dipahami, yaitu 3,85 dari 5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan menulis materi perkuliahan dipandang bermanfaat oleh responden dalam mendukung kegiatan belajar. Namun, karena penelitian ini belum menggunakan data nilai atau indeks prestasi akademik mahasiswa, hasilnya belum dapat membuktikan hubungan statistik secara langsung antara kebiasaan menulis materi perkuliahan dan prestasi akademik.

Kata kunci: kebiasaan menulis, mahasiswa, prestasi akademik

1. Pendahuluan

Pendidikan tinggi merupakan tahap pendidikan yang menuntut mahasiswa untuk memiliki kemandirian, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk hadir dalam perkuliahan dan mendengarkan penjelasan dosen, tetapi juga perlu mengembangkan kebiasaan belajar yang dapat membantu mereka memahami materi secara lebih mendalam. Setiap mahasiswa memiliki cara belajar yang berbeda-beda, seperti membaca kembali buku, berdiskusi dengan teman, mengerjakan latihan, serta menulis dan merangkum materi perkuliahan. Di antara berbagai kebiasaan tersebut, menulis materi perkuliahan menjadi salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk membantu mahasiswa mengorganisasi informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran.

Kebiasaan menulis materi perkuliahan tidak hanya berarti menyalin semua penjelasan dosen ke dalam buku catatan. Kegiatan ini juga dapat mencakup

mencatat gagasan utama, menuliskan istilah penting, merangkum penjelasan, memberikan contoh, serta menambahkan informasi yang dianggap perlu. Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa memiliki bahan belajar yang dapat digunakan kembali ketika mempersiapkan tugas, mengerjakan latihan, atau menghadapi ujian. Catatan yang tersusun dengan baik juga dapat membantu mahasiswa menemukan kembali informasi yang dibutuhkan tanpa harus selalu mengulang seluruh materi perkuliahan dari awal.

Dalam proses belajar, mencatat dapat menjadi kegiatan yang melibatkan perhatian dan pengolahan informasi. Ketika dosen menjelaskan materi, mahasiswa perlu menentukan informasi yang dianggap penting, memahami maksud penjelasan, kemudian menuliskannya dengan bahasa yang mudah dipahami. Proses tersebut berpotensi membantu mahasiswa mengembangkan pemahaman terhadap materi. Akan tetapi, manfaat mencatat tidak hanya ditentukan oleh banyaknya catatan yang dibuat. Catatan perlu disusun secara jelas, sesuai dengan materi, dan dapat dipahami kembali oleh mahasiswa yang membuatnya. Apabila mahasiswa hanya menyalin penjelasan tanpa berusaha memahami isinya, catatan yang dihasilkan belum tentu membantu proses belajar secara optimal.

Dimyati dan Mudjiono menjelaskan bahwa belajar berkaitan dengan proses yang melibatkan mahasiswa dalam memperoleh perubahan kemampuan melalui pengalaman belajar. Dalam konteks perkuliahan, mahasiswa perlu terlibat secara aktif agar materi yang disampaikan tidak hanya didengar, tetapi juga dipahami. Sejalan dengan itu, Sardiman membahas pentingnya aktivitas dan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar. Kebiasaan mencatat dapat menjadi salah satu bentuk aktivitas belajar mahasiswa, terutama ketika dilakukan dengan tujuan memahami materi dan mempersiapkan diri untuk kegiatan akademik berikutnya.

Slameto juga menekankan bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari diri mahasiswa maupun dari lingkungan belajarnya. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi akademik tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu kebiasaan. Kebiasaan menulis materi perkuliahan merupakan salah satu aspek yang dapat dipertimbangkan bersama faktor lain, seperti motivasi belajar, pengelolaan waktu, kondisi lingkungan, pemahaman materi, dan strategi belajar yang digunakan mahasiswa.

Penelitian mengenai kebiasaan mencatat juga menunjukkan bahwa kegiatan tersebut perlu dipahami secara lebih luas. Dunlosky dan rekan-rekannya membahas berbagai teknik belajar dan pentingnya mempertimbangkan efektivitas setiap teknik berdasarkan bukti penelitian. Sementara itu, Morehead dan rekan-rekannya meneliti kebiasaan mencatat mahasiswa dan menunjukkan pentingnya memperhatikan bagaimana mahasiswa menggunakan catatan dalam kegiatan belajar. Temuan-temuan tersebut memberikan dasar bahwa mencatat tidak hanya berkaitan dengan proses menghasilkan tulisan, tetapi juga berhubungan dengan cara mahasiswa mengelola dan menggunakan informasi untuk belajar.

Dalam kehidupan perkuliahan, masih terdapat mahasiswa yang mencatat materi secara lengkap, sedangkan mahasiswa lainnya hanya menuliskan bagian yang dianggap penting. Ada pula mahasiswa yang rajin mencatat selama perkuliahan, tetapi jarang membaca kembali catatan tersebut setelah kegiatan belajar selesai. Perbedaan kebiasaan ini menarik untuk dikaji karena catatan perkuliahan dapat digunakan sebagai sumber belajar mandiri. Mahasiswa yang memiliki catatan lengkap mungkin merasa lebih terbantu ketika mempersiapkan ujian, sedangkan mahasiswa yang tidak melengkapi catatannya mungkin perlu mencari kembali materi dari sumber lain.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini membahas kebiasaan menulis materi perkuliahan berdasarkan tanggapan mahasiswa yang dikumpulkan melalui kuesioner. Penelitian berfokus pada kebiasaan mencatat, kelengkapan catatan, penggunaan catatan untuk mengulang materi, dan persepsi mahasiswa mengenai manfaat catatan dalam mempersiapkan diri menghadapi ujian. Hasil kuesioner kemudian dihitung dan dijelaskan secara deskriptif untuk memperoleh gambaran umum mengenai tanggapan responden.

Penelitian ini menggunakan judul hubungan kebiasaan menulis materi perkuliahan terhadap prestasi akademik mahasiswa. Namun, data yang dikumpulkan dalam kuesioner ini terutama menggambarkan kebiasaan mencatat dan persepsi mahasiswa. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai prestasi akademik perlu dilakukan secara hati-hati. Tanpa data nilai mata kuliah, indeks prestasi, atau ukuran prestasi akademik lainnya, hasil penelitian hanya dapat menunjukkan tanggapan mahasiswa mengenai manfaat mencatat, bukan membuktikan adanya hubungan statistik langsung antara kebiasaan menulis materi perkuliahan dan prestasi akademik yang sebenarnya.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan kebiasaan mahasiswa dalam menulis materi perkuliahan serta persepsi mereka terhadap manfaat kegiatan mencatat dalam proses pembelajaran. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang menggunakan data berbentuk angka dan dianalisis dengan teknik statistik. Sementara itu, statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat generalisasi. Arikunto (2013) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan keadaan, gejala, atau variabel penelitian berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang disusun oleh peneliti dan disebarkan secara daring melalui Google Form. Instrumen penelitian menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, dan sangat setuju. Likert (1932) mengembangkan skala Likert sebagai instrumen untuk mengukur sikap melalui sejumlah pernyataan yang memiliki tingkatan respons. Sugiyono (2019) juga menjelaskan bahwa skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Dalam penelitian ini, kuesioner memuat sepuluh pernyataan yang berkaitan dengan kebiasaan mencatat materi

perkuliahan, kelengkapan catatan, pemahaman terhadap materi, serta pemanfaatan catatan sebagai sumber pendukung kegiatan belajar. Instrumen disusun secara mandiri oleh peneliti dan belum melalui pengujian validitas dan reliabilitas maupun penilaian ahli, sehingga penggunaannya dibatasi sebagai instrumen pengumpulan data deskriptif.

Subjek penelitian adalah mahasiswa dari berbagai semester yang berpartisipasi dalam pengisian kuesioner. Penentuan responden menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan pendekatan *convenience sampling*. Teknik ini merupakan metode pengambilan sampel berdasarkan kemudahan akses dan kesediaan individu untuk berpartisipasi dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2019), *nonprobability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Penggunaan teknik ini disesuaikan dengan kemudahan peneliti dalam menjangkau responden melalui jaringan pertemanan dan penyebaran kuesioner secara daring.

Data penelitian dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif. Analisis dilakukan melalui pemberian skor pada setiap jawaban responden berdasarkan ketentuan skala Likert, kemudian dilanjutkan dengan perhitungan skor total, nilai rata-rata, dan persentase skor. Persentase diperoleh dengan membandingkan skor yang diperoleh dengan skor maksimal, kemudian dikalikan 100%. Hasil perhitungan selanjutnya dapat dideskripsikan berdasarkan kriteria interpretasi skor yang dikemukakan Riduwan (2015), yaitu sangat lemah, lemah, cukup, kuat, dan sangat kuat. Analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kecenderungan respons mahasiswa terhadap setiap aspek yang diteliti. Penelitian tidak menggunakan uji korelasi maupun uji signifikansi karena analisis dibatasi pada pendeskripsian kebiasaan dan persepsi mahasiswa, bukan untuk menguji hubungan sebab-akibat atau membuktikan hubungan statistik dengan prestasi akademik.

3. Hasil dan Pembahasan

Data penelitian diperoleh dari 13 responden yang mengisi kuesioner mengenai kebiasaan menulis materi perkuliahan. Kuesioner terdiri atas sepuluh pernyataan yang berkaitan dengan kebiasaan mencatat, kelengkapan catatan, pemahaman terhadap materi, serta penggunaan catatan untuk mendukung kegiatan belajar. Setiap pernyataan menggunakan skala Likert dengan skor terendah 1 dan skor tertinggi 5. Berdasarkan hasil pengolahan data, jumlah skor seluruh responden mencapai 551 dari skor maksimal 650. Dengan demikian, persentase skor keseluruhan adalah 84,77%. Sementara itu, rata-rata skor setiap responden mencapai 42,38 dari skor maksimal 50. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jawaban responden secara umum cenderung positif terhadap pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan kebiasaan menulis materi perkuliahan.

Jika dilihat berdasarkan skor masing-masing responden, terdapat perbedaan tanggapan mengenai kebiasaan mencatat. Skor tertinggi diperoleh oleh responden yang mencapai 50 dari 50 atau 100%, sedangkan skor terendah adalah 30 dari 50 atau 60%. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kebiasaan mencatat dan penilaian terhadap manfaatnya tidak sepenuhnya sama pada setiap mahasiswa.

Sebagian responden memberikan penilaian sangat tinggi terhadap pernyataan yang diajukan, sedangkan responden lainnya memberikan penilaian yang lebih rendah. Meskipun demikian, secara keseluruhan hasil perhitungan menunjukkan kecenderungan jawaban yang positif.

Hasil perhitungan pernyataan pertama menunjukkan rata-rata skor sebesar 4,15 dari 5. Angka tersebut menggambarkan bahwa responden cenderung memberikan penilaian positif terhadap pernyataan yang berkaitan dengan kebiasaan menulis materi perkuliahan. Kebiasaan tersebut dapat menjadi bagian dari kegiatan belajar mahasiswa selama mengikuti perkuliahan. Dengan mencatat materi yang disampaikan dosen, mahasiswa memiliki bahan tertulis yang dapat digunakan kembali ketika ingin mengingat penjelasan yang telah dipelajari. Catatan juga dapat membantu mahasiswa menyusun informasi sesuai dengan urutan pembahasan sehingga materi lebih mudah ditemukan saat dibutuhkan.

Pada pernyataan kedua, rata-rata skor mencapai 4,46 dari 5. Hasil ini menunjukkan bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan tersebut relatif tinggi. Dalam konteks kebiasaan belajar, hasil tersebut menggambarkan bahwa responden cenderung menilai kegiatan mencatat sebagai bagian yang penting dalam mengikuti perkuliahan. Catatan dapat membantu mahasiswa menyimpan informasi utama yang disampaikan oleh dosen. Ketika mahasiswa menuliskan gagasan pokok dan istilah penting, mereka memiliki bahan yang dapat digunakan untuk memahami kembali isi perkuliahan. Namun, hasil ini tetap menunjukkan kecenderungan jawaban kuesioner, bukan ukuran langsung mengenai kemampuan akademik responden.

Pernyataan ketiga memperoleh rata-rata skor sebesar 4,08 dari 5. Nilai ini memperlihatkan bahwa responden secara umum memberikan tanggapan positif terhadap aspek yang diukur dalam pernyataan tersebut. Kebiasaan mencatat dapat mendukung proses belajar apabila mahasiswa tidak hanya menulis, tetapi juga berusaha memahami materi yang dicatat. Catatan yang dibuat dengan bahasa sendiri dapat membantu mahasiswa menjelaskan kembali isi materi. Sebaliknya, apabila catatan hanya berupa salinan tanpa pemahaman, mahasiswa mungkin masih mengalami kesulitan ketika harus menjelaskan atau menerapkan materi tersebut. Oleh karena itu, kualitas catatan dan cara mahasiswa menggunakannya perlu diperhatikan.

Pada pernyataan keempat, rata-rata skor yang diperoleh adalah 3,85 dari 5. Nilai ini merupakan rata-rata terendah di antara sepuluh pernyataan dalam kuesioner. Pernyataan tersebut berkaitan dengan upaya melengkapi catatan perkuliahan ketika terdapat materi yang belum dipahami. Walaupun rata-ratanya masih berada di atas titik tengah skala lima pilihan, hasil ini menunjukkan bahwa aspek tersebut memperoleh penilaian relatif lebih rendah dibandingkan aspek lainnya. Hal ini dapat menjadi bahan perhatian karena mahasiswa tidak selalu memiliki kesempatan atau kebiasaan untuk melengkapi catatan ketika penjelasan dosen berlangsung cepat atau terdapat bagian materi yang belum dipahami. Melengkapi catatan dapat dilakukan setelah perkuliahan melalui buku referensi, bahan ajar, atau diskusi dengan teman dan dosen.

Pernyataan kelima memperoleh rata-rata skor 4,23 dari 5, sedangkan pernyataan keenam memperoleh rata-rata 4,38 dari 5. Kedua hasil tersebut menunjukkan kecenderungan penilaian positif terhadap aspek kebiasaan belajar yang diukur. Dalam kegiatan perkuliahan, catatan dapat membantu mahasiswa mengulang informasi tanpa harus bergantung sepenuhnya pada ingatan. Ketika mahasiswa membaca kembali catatan, mereka dapat menemukan bagian yang telah dipahami dan bagian yang masih perlu dipelajari. Kegiatan tersebut dapat mendukung persiapan menghadapi tugas maupun ujian, terutama apabila catatan disusun dengan jelas dan digunakan secara teratur.

Pernyataan ketujuh dan kedelapan masing-masing memperoleh rata-rata skor 4,31 dari 5. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua aspek tersebut mendapatkan tanggapan yang relatif tinggi dari responden. Kesamaan rata-rata menunjukkan bahwa kecenderungan penilaian terhadap kedua pernyataan tersebut berada pada tingkat yang sama. Dalam pembelajaran, kebiasaan mencatat dapat menjadi lebih bermanfaat ketika mahasiswa menggunakannya sebagai bagian dari strategi belajar yang teratur. Mahasiswa dapat menandai istilah penting, menuliskan pertanyaan, menyusun ringkasan, atau menghubungkan materi baru dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya. Akan tetapi, efektivitas kegiatan tersebut tetap bergantung pada cara setiap mahasiswa menerapkannya.

Pernyataan kesembilan memperoleh rata-rata skor tertinggi, yaitu 4,54 dari 5. Pernyataan ini berkaitan dengan perasaan lebih siap menghadapi ujian ketika memiliki catatan materi yang lengkap. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden paling banyak memberikan penilaian positif pada aspek kesiapan menghadapi ujian melalui kepemilikan catatan yang lengkap. Catatan dapat membantu mahasiswa mengatur materi yang perlu dipelajari, mengingat kembali pembahasan di kelas, serta menentukan bagian yang membutuhkan pengulangan. Meskipun demikian, perasaan siap menghadapi ujian tidak selalu sama dengan hasil ujian yang sebenarnya. Prestasi akademik tetap dipengaruhi oleh pemahaman materi, kemampuan menerapkan pengetahuan, kesiapan belajar, dan faktor lain yang tidak diukur secara langsung dalam penelitian ini.

Pernyataan kesepuluh memperoleh rata-rata skor sebesar 4,08 dari 5. Hasil ini kembali menunjukkan kecenderungan jawaban positif terhadap aspek yang diukur. Jika dilihat secara keseluruhan, rata-rata dari sepuluh pernyataan berada pada rentang 3,85 sampai 4,54. Rentang tersebut memperlihatkan bahwa penilaian responden tidak sama pada setiap aspek, tetapi seluruh rata-rata pernyataan berada di atas titik tengah skala. Dengan demikian, data kuesioner menggambarkan bahwa responden secara umum memandang kebiasaan menulis materi perkuliahan sebagai kegiatan yang bermanfaat bagi proses belajar mereka.

Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa skor kuesioner mencapai 84,77% dari skor maksimal. Persentase ini merupakan hasil perbandingan jumlah skor yang diperoleh dengan jumlah skor maksimal yang mungkin dicapai. Angka tersebut tidak berarti bahwa 84,77% responden memiliki prestasi akademik tinggi, melainkan menunjukkan proporsi skor jawaban kuesioner terhadap skor maksimal. Hasil ini memberikan gambaran mengenai penilaian responden terhadap kebiasaan mencatat dan manfaatnya dalam

kegiatan belajar. Untuk mengetahui apakah kebiasaan menulis materi perkuliahan benar-benar berhubungan dengan prestasi akademik, penelitian selanjutnya perlu mengumpulkan data nilai atau indeks prestasi dan menganalisis hubungan antara kedua variabel tersebut.

4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan menulis materi perkuliahan memperoleh tanggapan positif dari responden. Hal ini terlihat dari jumlah skor sebesar 551 dari skor maksimal 650 atau 84,77%. Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa mahasiswa yang menjadi responden cenderung menilai kegiatan mencatat sebagai bagian yang bermanfaat dalam proses belajar. Mencatat dapat membantu mahasiswa menyimpan informasi yang disampaikan dosen, menyusun materi agar lebih teratur, dan menyediakan bahan untuk dipelajari kembali. Meskipun demikian, hasil kuesioner ini perlu dipahami sebagai gambaran persepsi responden, bukan bukti langsung bahwa mahasiswa yang rajin mencatat pasti memperoleh prestasi akademik lebih tinggi.

Kebiasaan menulis materi perkuliahan dapat dipahami sebagai salah satu bentuk aktivitas belajar mahasiswa. Ketika mengikuti perkuliahan, mahasiswa menerima berbagai informasi yang perlu dipahami dan diingat. Dengan menulis materi yang dianggap penting, mahasiswa dapat membentuk catatan yang menjadi sumber belajar tambahan. Catatan tersebut dapat digunakan ketika mahasiswa mengerjakan tugas, menyusun rangkuman, berdiskusi, maupun mempersiapkan ujian. Oleh karena itu, kegiatan mencatat bukan hanya aktivitas menulis secara fisik, tetapi juga dapat menjadi bagian dari usaha mahasiswa dalam mengatur dan memahami informasi pembelajaran.

Pandangan tersebut sejalan dengan pembahasan Dimyati dan Mudjiono mengenai proses belajar dan pembelajaran. Kegiatan belajar melibatkan aktivitas mahasiswa dalam memperoleh pengalaman dan mengembangkan kemampuan. Dalam konteks ini, mencatat dapat mendukung aktivitas belajar apabila dilakukan dengan kesadaran dan tujuan yang jelas. Mahasiswa tidak cukup hanya menyalin semua penjelasan dosen, tetapi juga perlu memilih informasi penting, memahami hubungan antargagasan, dan menyusun catatan yang mudah dipelajari kembali. Dengan demikian, catatan dapat berfungsi sebagai alat bantu belajar, bukan sekadar kumpulan tulisan.

Sardiman dalam pembahasannya mengenai interaksi dan motivasi belajar mengajar juga menempatkan aktivitas mahasiswa sebagai bagian penting dalam pembelajaran. Mahasiswa perlu berpartisipasi dalam kegiatan belajar agar dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Kebiasaan mencatat dapat menjadi salah satu bentuk keterlibatan tersebut. Ketika mahasiswa berusaha menuliskan gagasan utama, mengajukan pertanyaan berdasarkan materi, atau melengkapi catatan yang belum jelas, mahasiswa sedang melakukan kegiatan yang berkaitan dengan proses belajarnya. Namun, tingkat keterlibatan tidak dapat dinilai hanya dari banyaknya catatan yang dibuat, sebab pemahaman dan penggunaan catatan juga perlu diperhatikan.

Slameto menjelaskan bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan. Faktor tersebut dapat berasal dari diri mahasiswa, seperti minat, perhatian, motivasi, dan kebiasaan belajar, maupun dari lingkungan belajar. Pemikiran ini relevan dengan hasil kuesioner karena kebiasaan mencatat merupakan salah satu aspek dalam kegiatan belajar, tetapi bukan satu-satunya penentu keberhasilan akademik. Mahasiswa yang memiliki catatan lengkap tetap perlu mempelajari materi, memahami konsep, mengerjakan latihan, dan mengelola waktu dengan baik. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki cara belajar berbeda juga dapat memperoleh hasil yang baik apabila strategi yang digunakan sesuai dengan kebutuhannya.

Dunlosky dan rekan-rekannya (2013) membahas berbagai teknik belajar berdasarkan penelitian dalam psikologi kognitif dan pendidikan. Pembahasan mereka menekankan pentingnya menilai teknik belajar berdasarkan bukti mengenai manfaatnya, bukan hanya berdasarkan kebiasaan yang umum dilakukan mahasiswa. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, mencatat sebaiknya tidak dianggap sebagai strategi yang otomatis menghasilkan prestasi tinggi. Manfaatnya akan lebih masuk akal apabila catatan digunakan bersama kegiatan belajar lain, misalnya membaca kembali materi, berlatih menjawab pertanyaan, dan memeriksa pemahaman terhadap konsep yang telah dipelajari.

Penelitian Morehead dan rekan-rekannya (2019) mengenai kebiasaan mencatat mahasiswa juga menunjukkan bahwa kegiatan mencatat perlu dilihat dalam hubungannya dengan cara mahasiswa belajar, mengingat informasi, dan menggunakan catatan. Penelitian tersebut menjadi rujukan yang relevan karena memperlihatkan bahwa kebiasaan mencatat mahasiswa merupakan persoalan yang dapat dikaji dari sisi perilaku belajar dan penggunaannya. Dalam penelitian yang sedang dibahas, rata-rata skor keseluruhan yang mencapai 4,24 dari 5 menunjukkan kecenderungan tanggapan positif. Namun, tanpa data hasil belajar yang terpisah, hasil ini tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa kebiasaan mencatat responden telah meningkatkan nilai akademik mereka.

Penelitian Nye dan rekan-rekannya (1984) secara khusus mengkaji hubungan antara kegiatan mencatat mahasiswa dan kinerja ujian di perguruan tinggi. Penelitian tersebut menganalisis karakteristik catatan, seperti jumlah, organisasi, dan penyajiannya, serta membandingkannya dengan hasil ujian. Kajian ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai mencatat dan prestasi akademik perlu memperhatikan karakteristik catatan serta ukuran kinerja akademik yang benar-benar diperoleh mahasiswa. Hal tersebut menjadi pembanding penting bagi penelitian ini. Kuesioner yang digunakan saat ini memberikan informasi mengenai kebiasaan dan persepsi mahasiswa, sedangkan nilai ujian atau indeks prestasi belum tersedia sebagai variabel pembanding.

Perbedaan cara mencatat juga menjadi hal yang perlu diperhatikan. Sebagian mahasiswa menulis dengan tangan, sedangkan mahasiswa lainnya menggunakan laptop atau telepon genggam. Flanigan dan rekan-rekannya (2024) melakukan meta-analisis mengenai catatan tulisan tangan dan catatan yang diketik pada mahasiswa perguruan tinggi. Hasil kajian mereka dari 24 studi menunjukkan adanya keuntungan akademik bagi pencatatan dengan tulisan

tangan yang disertai kegiatan meninjau kembali catatan, sementara pencatatan dengan mengetik cenderung menghasilkan jumlah catatan yang lebih banyak. Temuan tersebut tidak berarti bahwa semua mahasiswa harus menggunakan satu cara yang sama. Hal yang penting ialah mahasiswa memilih cara mencatat yang mendukung pemahaman dan menggunakan catatan itu kembali untuk belajar. Kuesioner dalam penelitian ini tidak secara khusus membandingkan metode tulisan tangan dan digital sehingga perbedaan tersebut belum dapat disimpulkan dari data responden.

Apabila hasil setiap pernyataan diperhatikan, pernyataan mengenai kesiapan menghadapi ujian ketika memiliki catatan lengkap memperoleh rata-rata tertinggi, yaitu 4,54 dari 5. Hasil ini dapat diartikan bahwa responden cenderung merasa catatan yang lengkap membantu mereka mempersiapkan diri menghadapi ujian. Catatan memungkinkan mahasiswa memeriksa kembali topik yang telah dipelajari dan mengenali bagian materi yang perlu diulang. Ketika materi tersusun dengan baik, mahasiswa juga dapat membuat jadwal belajar berdasarkan topik yang belum dikuasai. Dengan demikian, catatan dapat membantu proses persiapan ujian, terutama apabila digunakan secara aktif dan tidak hanya disimpan setelah perkuliahan berakhir.

Sementara itu, pernyataan mengenai melengkapi catatan ketika terdapat materi yang belum dipahami memperoleh rata-rata terendah, yaitu 3,85 dari 5. Hasil ini menunjukkan adanya aspek yang masih perlu diperhatikan dalam kebiasaan belajar responden. Melengkapi catatan memerlukan usaha tambahan setelah atau selama perkuliahan. Mahasiswa mungkin perlu membaca sumber lain, menanyakan penjelasan kepada dosen, atau berdiskusi dengan teman untuk memahami bagian yang belum jelas. Apabila catatan dibiarkan tidak lengkap, mahasiswa dapat mengalami kesulitan ketika menggunakannya untuk mengulang materi. Oleh sebab itu, kebiasaan mencatat sebaiknya disertai kebiasaan memeriksa kembali dan memperbaiki catatan setelah perkuliahan.

Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa penilaian positif terhadap manfaat mencatat tidak selalu berarti seluruh aspek kebiasaan mencatat telah dilakukan secara maksimal. Responden dapat merasa terbantu oleh catatan ketika menghadapi ujian, tetapi pada saat yang sama belum selalu melengkapi bagian materi yang belum dipahami. Perbedaan ini penting karena kebiasaan belajar terdiri atas beberapa perilaku yang tidak selalu berkembang dengan tingkat yang sama. Mahasiswa dapat meningkatkan manfaat catatan dengan menuliskan gagasan utama selama perkuliahan, menandai bagian yang belum dipahami, kemudian memeriksa dan melengkapinya setelah kegiatan belajar selesai.

Persentase skor keseluruhan sebesar 84,77% memperkuat gambaran bahwa jawaban responden secara umum cenderung positif. Akan tetapi, angka tersebut harus ditafsirkan sesuai dengan cara pengukurannya. Persentase tersebut diperoleh dengan membandingkan total skor jawaban dengan skor maksimal kuesioner. Angka itu bukan persentase mahasiswa yang berprestasi, bukan persentase peningkatan nilai, dan bukan ukuran kekuatan hubungan antara dua variabel. Karena penelitian ini belum mengumpulkan data prestasi akademik

yang sebenarnya, kesimpulan yang dapat dibuat terbatas pada kecenderungan jawaban mahasiswa mengenai kebiasaan menulis materi perkuliahan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa menulis materi perkuliahan dipandang sebagai kegiatan yang bermanfaat oleh responden, khususnya untuk menyimpan materi dan membantu persiapan menghadapi ujian. Temuan tersebut dapat menjadi dasar untuk mendorong mahasiswa membangun kebiasaan mencatat yang lebih teratur, lengkap, dan mudah dipahami kembali. Namun, untuk menguji hubungan kebiasaan mencatat dengan prestasi akademik secara lebih tepat, penelitian berikutnya perlu mengumpulkan data mengenai kedua variabel. Data kebiasaan mencatat dapat diperoleh melalui kuesioner, sedangkan prestasi akademik dapat diukur melalui nilai mata kuliah atau indeks prestasi dengan memperhatikan izin dan kerahasiaan data responden. Setelah data tersedia, analisis statistik yang sesuai dapat digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara kedua variabel tersebut benar-benar ditemukan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 13 responden, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan menulis materi perkuliahan memperoleh tanggapan yang cenderung positif. Hal ini ditunjukkan oleh total skor sebesar 551 dari skor maksimal 650, dengan rata-rata skor responden sebesar 42,38 dari 50 atau setara dengan 84,77% dari skor maksimal. Pernyataan mengenai kesiapan menghadapi ujian ketika memiliki catatan lengkap memperoleh rata-rata tertinggi, yaitu 4,54 dari 5. Sementara itu, pernyataan mengenai melengkapi catatan ketika terdapat materi yang belum dipahami memperoleh rata-rata terendah, yaitu 3,85 dari 5. Hasil ini menunjukkan bahwa responden cenderung memandang catatan perkuliahan sebagai bahan yang membantu kegiatan belajar dan persiapan ujian. Meskipun demikian, penelitian ini belum dapat membuktikan hubungan statistik secara langsung antara kebiasaan menulis materi perkuliahan dan prestasi akademik karena tidak menggunakan data nilai atau indeks prestasi mahasiswa. Oleh karena itu, mahasiswa disarankan untuk membiasakan diri membuat catatan yang jelas, melengkapi materi yang belum dipahami, dan membaca kembali catatan secara teratur. Penelitian selanjutnya dapat menggabungkan data kebiasaan mencatat dengan data prestasi akademik agar hubungan antara kedua variabel dapat dianalisis secara lebih tepat.

Daftar Pustaka

Arikunto, S. (2013). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Edisi revisi). Rineka Cipta.

Dimyati, & Mudjiono. (2013). Belajar dan pembelajaran. Rineka Cipta.

Dunlosky, J., Rawson, K. A., Marsh, E. J., Nathan, M. J., & Willingham, D. T. (2013). Improving students' learning with effective learning techniques: Promising directions from cognitive and educational psychology. Psychological Science in the Public Interest, 14(1), 4–58. https://doi.org/10.1177/1529100612453266

Flanigan, A. E., Wheeler, J., Colliot, T., Lu, J., & Kiewra, K. A. (2024). Typed versus handwritten lecture notes and college student achievement: A meta-

analysis. Educational Psychology Review, 36, Article 78. https://doi.org/10.1007/s10648-024-09914-w

Likert, R. (1932). A technique for the measurement of attitudes. Archives of Psychology, 22(140), 1–55.

Morehead, K., Dunlosky, J., Rawson, K. A., Blasiman, R., & Hollis, R. B. (2019). Note-taking habits of 21st century college students: Implications for student learning, memory, and achievement. Memory, 27(6), 807–819. https://doi.org/10.1080/09658211.2019.1569694

Nye, P. A., Crooks, T. J., Powley, M., & Tripp, G. (1984). Student note-taking related to university examination performance. Higher Education, 13, 85–97. https://doi.org/10.1007/BF00136532

Riduwan. (2015). Skala pengukuran variabel-variabel penelitian. Alfabeta.

Sardiman, A. M. (2018). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. Rajawali Pers.

Slameto. (2010). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Rineka Cipta.

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.